

## HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENYELESAIKAN PROYEK PEMBELAJARAN MATERI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SMAN 8 KENDARI

Murni Sabilu<sup>a\*</sup>, Safilu<sup>a</sup>, M. Sirih<sup>a</sup>, Kasman Arifin<sup>a</sup>, Jahidin<sup>a</sup>, Dwi Nurhidayah<sup>a</sup>, Nur Rayani<sup>a</sup>, Nurrijal<sup>a</sup>

<sup>a</sup> *Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia*

\*Corresponding author: [murnisabilu\\_fkip@uho.ac.id](mailto:murnisabilu_fkip@uho.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas XII IPA di SMAN 8 Kendari. Tiga tipe gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, diidentifikasi sebagai variabel penelitian. Selain itu, pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif sebagai potensi setiap individu juga diperhatikan. Penelitian dilakukan dengan memberikan angket gaya belajar dan angket kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII IPA di SMAN 8 Kendari. Hubungan ini bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,468, menunjukkan tingkat hubungan sedang. Sementara itu, tipe gaya belajar auditorial dan visual tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nilai korelasi masing-masing yaitu -0,162 dan 0,070. Penemuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman pentingnya memahami gaya belajar kinestetik dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat memaksimalkan potensi kreatif mereka dalam mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan.

Kata kunci: Gaya Belajar; Berpikir Kreatif; Strategi Pembelajaran; Biologi

### ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between learning styles and creative thinking skills among twelfth-grade science students at SMAN 8 Kendari. Three types of learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic, are identified as research variables. Additionally, the importance of developing creative thinking skills as the potential of everyone is also emphasized. The research is conducted by administering questionnaires on learning styles and creative thinking skills to the participants. The results reveal a significant relationship between the kinesthetic learning style and creative thinking skills of twelfth-grade science students at SMAN 8 Kendari. This relationship is positive, with a correlation coefficient of 0.468, indicating a moderate level of association. Meanwhile, the auditory and visual learning styles show no significant relationship with students' creative thinking skills with correlation coefficient of -0.162 and 0.070, respectively. This finding contributes to the understanding of the importance of recognizing kinesthetic learning styles and integrating them into the learning process to enhance students' creative thinking abilities. The implications of this research can serve as a foundation for designing more effective and relevant learning strategies tailored to students' learning styles, thereby maximizing their creative potential in achieving national development goals in the field of education.

Keywords: learning styles; creative thinking, learning strategies, Biology

Citation format:

Sabilu, et al. 2024 Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Proyek Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Di SMAN 8 Kendari. *Jambura Edu Biosfer.*, vol. 6, no. 1.pp 1—6, doi:<https://doi.org/10.34312/jebj.v6i1.24485>

Handling editor: Nur Mustaqimah

## 1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan nasional salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan melalui pembelajaran di sekolah (Mite *et al.* 2016). Beberapa usaha dan cara yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di antaranya perubahan kurikulum, penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif serta penggunaan perangkat dalam menilai tingkat keberhasilan peserta didik. Namun, usaha ini masih dirasa belum cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Ada faktor internal yang selama ini masih kurang diperhatikan dalam usaha memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu gaya belajar (Gusmaweti & Hendri, 2021).

Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut. Gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa dapat merangsang cara berpikir siswa. Setiap peserta didik dalam belajar memiliki karakteristik dan preferensi gaya belajar yang berbeda dalam cara mereka menerima dan memproses informasi, sehingga perbedaan karakteristik sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara umum, terdapat 3 tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik (Mite *et al.*, 2016). Gaya belajar visual adalah tipe gaya belajar melalui melihat sesuatu, yakni dengan melihat gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan, atau video. Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengaran. Tipe gaya belajar ini adalah tipe gaya belajar melalui mendengar sesuatu, yakni dengan mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yakni dengan bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri (Anshori & Khaerati, 2020).

Setiap individu pada dasarnya mempunyai potensi untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dibina melalui pendidikan. Kreativitas dapat dipandang sebagai produk dari berpikir kreatif, sedangkan berpikir kreatif merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendorong atau memunculkan kreativitas. Berpikir kreatif berarti berpikir untuk menentukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan artistik baru, dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif kita dapat menemukan dan menentukan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan mudah untuk berkembang jika tidak ada stimulus. Stimulus yang dimaksudkan adalah motivasi kuat atau keinginan yang besar untuk memecahkan masalah serta adanya perhatian dari guru dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika perangkat pembelajaran disusun secara sistematis dan terencana melalui Kurikulum Pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia.

Mata pelajaran biologi sebagai salah satu bidang pembelajaran yang dibutuhkan dalam kehidupan sehingga penting untuk mempelajarinya. Ketika peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang mendukung, maka akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menemukan sesuatu hal yang baru serta cara pandang yang lebih fleksibel hingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran biologi. Selain itu, mengetahui tipe gaya belajar yang lebih disukai oleh peserta didik tentunya menjadi hal yang penting agar peserta didik dapat menyesuaikan aktivitas belajarnya

sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Informasi yang diperoleh dari SMA Negeri 8 Kendari menemukan bahwa pada sekolah tersebut memiliki hasil belajar siswa yang kurang maksimal pada mata pelajaran biologi, khususnya materi pertumbuhan dan perkembangan. Belum optimalnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik menjadi salah satu faktor penyebabnya. Ketika diberikan soal dengan menggunakan konsep yang berbeda, peserta didik kesulitan menjawabnya. Selain itu, peserta didik juga terlihat jenuh dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru saja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan proyek pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di SMAN 8 Kendari”

## 2. Metodologi

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan dalam kasus ini adalah studi korelasional. Dalam studi korelasional, akan mencari hubungan antara variabel gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif tanpa melakukan manipulasi pada variabel tersebut. Penelitian dimulai dengan observasi awal dan wawancara dengan guru biologi untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan menyusun angket untuk mengukur gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Selanjutnya, gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif diukur menggunakan skala Likert. Angket ini berisi pertanyaan yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Angket disebarakan kepada responden untuk memperoleh data di lapangan.

### *Waktu dan Sampel Penelitian*

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2023 di SMAN 8 Kendari. Sampel penelitian terdiri dari 90 peserta didik kelas XII IPA di SMAN 8 Kendari. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan keseluruhan jumlah sampel adalah 90 orang.

### *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengukur gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan skala Likert. Penelitian dimulai dengan observasi awal dan wawancara dengan guru biologi. Instrumen angket gaya belajar yang masing-masing terdiri dari gaya belajar auditorial, visual dan kinestetik terdistribusi pada total 40 butir pertanyaan.

### *Teknik Analisis Data*

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hubungan antara gaya belajar (auditorial, visual, dan kinestetik) dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Analisis ini melibatkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, median, modus, dan standar deviasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji hipotesis korelasi sederhana. Interpretasi hasil menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi dengan melihat tingkat hubungan antara variabel. Jika nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% (0,207) dihasilkan, interpretasi dilakukan dengan membandingkan  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel, dan kriteria pengujiannya dijelaskan dengan dua kondisi:  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $r$ -hitung >  $r$ -tabel, sedangkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $r$ -hitung <  $r$ -tabel. Uji hipotesis korelasi sederhana dilakukan dengan rumus korelasi product moment menggunakan software SPSS versi 25.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Gaya belajar*

Setiap peserta didik memiliki preferensi gaya belajar masing-masing. Gaya belajar tersebut menjadi salah satu pendukung tercapainya proses pembelajaran yang baik. Gaya belajar yang sesuai tentu akan memudahkan peserta didik di dalam proses belajar beserta peningkatan prestasi belajarnya. Menurut Lestari et al. (2023), berdasarkan cara peserta didik memperoleh informasinya, gaya belajar terdiri dari gaya belajar dominan dengan penglihatan (visual), gaya belajar dominan dengan pendengaran (auditorial) dan gaya belajar dominan dengan aktivitas fisik (kinestetik).

Data penelitian gaya belajar berupa gaya belajar auditorial, visual dan kinestetik didapatkan dari hasil pemberian skor dari lembar jawaban melalui angket yang diisi oleh siswa. Instrumen angket gaya belajar yang masing-masing terdiri dari gaya belajar auditorial, visual dan kinestetik terdistribusi pada total 40 butir pertanyaan. Setiap jawaban dari angket gaya belajar yang telah diberikan skor kemudian dianalisis dalam bentuk hasil analisis deskripsi statistik yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil analisis deskriptif gaya belajar auditorial, visual, kinestetik dan kemampuan berpikir kreatif

Gaya Belajar	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max	Sum
Auditorial	90	42,98	43,00	43	4,089	33	52	3868
Visual	90	41,52	42,00	43	3,458	30	51	3737
Kinestetik	90	37,13	37	33	5,341	23	49	3342
Kemampuan Berpikir Kreatif	90	125,39	125,00	119	11,022	101	146	11285

Hasil analisis deskriptif statistik gaya belajar peserta didik kelas XII IPA SMAN 8 Kendari (Tabel 1) memberikan gambaran tentang beberapa data hasil analisis gaya belajar, di antaranya nilai rata-rata, nilai tengah, angka sering muncul, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan jumlah keseluruhan nilai. Analisis deskriptif statistik memiliki peran penting dalam tata cara penyusunan dan penyajian data yang telah dikumpulkan peneliti melalui hasil penelitiannya (Nurizzati, 2012). Berdasarkan data hasil analisis deskriptif gaya belajar pada 90 peserta didik kelas XII IPA diperoleh karakteristik gaya belajar auditorial dengan frekuensi persentase tertinggi rata-rata 42,98% dengan standar deviasi  $\pm 4,089$ , kemudian gaya belajar visual dengan frekuensi persentase rata-rata 41,52% dengan standar deviasi  $\pm 3,458$  dan gaya belajar kinestetik dengan frekuensi persentase rata-rata 37,13% dengan standar deviasi  $\pm 5,341$ . Hasil ini memberikan gambaran bahwa gaya belajar yang lebih disukai oleh siswa kelas XII IPA SMAN 8 Kendari adalah gaya belajar auditorial. Penelitian yang dilakukan oleh Solihah et al. (2020) juga memperoleh hasil yang sama. Analisis gaya belajar siswa pada mata pelajaran Biologi MAN 1 Garut memperlihatkan bahwa berdasarkan 3 gaya belajar yang diteliti, gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang lebih disukai oleh siswa di sekolah tersebut dengan persentase 82,00%.

Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik yang khas. Gaya belajar auditorial mempunyai karakteristik utama melalui pendengaran, sehingga pembelajaran lebih mudah diserap jika mengandalkan kemampuan indra pendengarannya. Gaya belajar visual memiliki karakteristik utama melalui penglihatan. Gaya belajar ini juga memiliki makna bahwa siswa perlu melihat terlebih dahulu bukti-bukti untuk kemudian dapat mempercayainya, misalnya melalui ilustrasi gambar, video dan lain-lain (Mulyani et al., 2021; Anshori & Khaerati, 2020). Gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik berupa aktivitas fisik atau pergerakan, sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran apabila disertai dengan gerakan-gerakan fisik (Rahman & Firman, 2019).

Gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya saja kepribadian seseorang, riwayat pendidikan dan perkembangan dirinya. Cara pendidik mengajar di sekolah juga merupakan hal penting yang mendukung agar siswa dapat mengenali gaya belajarnya masing-masing. Proses pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik di sekolah harus mampu mengakomodir ketiga gaya belajar siswa. Ketika siswa berhasil menemukan gaya belajar yang tepat maka dapat menunjang keberhasilan proses penerimaan informasi dan pembelajarannya di sekolah (Solihah et al., 2020).

### *Kemampuan berpikir kreatif*

Kemampuan berpikir kreatif termasuk ke dalam salah satu kemampuan yang harus dibina melalui pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah. Kemampuan berpikir kreatif akan mendorong setiap individu untuk menemukan dan mengaitkan solusi dari permasalahan yang dia temukan (Irbah et al., 2018). Kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan bagi siswa dalam hal menuangkan gagasan/pemikiran, pemecahan masalah/soal, menumbuhkan ide-ide baru dan membangun potensi kreativitas di dalam dirinya. Kemampuan berpikir kreatif setiap individu berbeda-beda, sehingga akan ada perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa (Fadlilah & Siswono, 2022). Indikator berpikir kreatif terdiri dari 4 aspek, yaitu kelancaran, keluwesan, kebaruan dan kerincian (Fatima et al., 2023; Windasari & Cholily, 2021; Purwaningrum, 2016).

Hasil analisis deskriptif statistik terhadap kemampuan berpikir kreatif pada Tabel 1 memberikan informasi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII IPA SMAN 8 Kendari dalam menjawab beberapa pernyataan yang memenuhi 4 indikator berpikir kreatif. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 90 siswa kelas XII IPA diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 125,39 (SD 11,022). Qomariyah & Subekti (2021) melakukan penelitian yang sejalan mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap 4 indikator yaitu kelancaran, keluwesan, kebaruan dan kerincian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan kompetensi berpikir kreatif siswa berada pada kategori yang kreatif. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Khofifah et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang memberikan kontribusi positif untuk mendukung hasil belajar matematika siswa. Penelitian Sari et al. (2013) memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dikelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif seseorang, misalnya faktor psikologis dan fisiologis (Mayarni & Yulianti, 2020). Selain itu, guru juga memegang peranan penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat menstimulus kreativitas siswa di kelas (Herlambang et al., 2021).

### *Hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif*

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh & Julianingsih (2021) tentang keterkaitan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa setiap gaya belajar memiliki level berpikir kreatif yang berbeda-beda. Ada tipe gaya belajar yang memberikan tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang sangat kreatif hingga kurang kreatif. Hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis diketahui dengan melihat hasil nilai signifikansi dan koefisien korelasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif (Tabel 2) diperoleh hasil yang signifikan untuk tipe gaya belajar kinestetik, sedangkan tipe gaya belajar auditorial dan visual tidak menunjukkan hasil yang signifikan

**Tabel 2.** Analisis korelasi gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif

		Auditorial	Visual	Kinestetik
Berpikir kreatif	<i>Pearson Correlation</i>	-.162	.070	.468**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.127	.513	.000

\*\* Signifikan pada  $\alpha = 0.05$  (2-tailed).

Hasil analisis korelasi gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) yaitu 0,127 artinya nilai signifikansi (*2-tailed*)  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0,162. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Jika satu variabel mengalami peningkatan, maka variabel yang lain akan mengalami penurunan. Hasil analisis korelasi gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) yaitu 0,513 artinya nilai signifikansi (*2-tailed*)  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,070. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah. Jika satu variabel mengalami peningkatan, maka variabel yang lain juga akan mengalami peningkatan.

Hasil analisis korelasi gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) yaitu 0,000 artinya nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,468. Nilai tersebut berada di interval koefisien 0,40-0,599 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif, sedang dengan nilai  $r_{hit} > r_{tab}$  yaitu  $0,468 > 0,207$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat hubungan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII IPA SMAN 8 Kendari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabilu et al. (2023) yaitu diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003. Korelasi gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif memiliki nilai koefisien korelasi positif dengan tingkat hubungan sedang yaitu 0,461. Wijayanto et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, di antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mampu mendukung kemunculan empat indikator kemampuan berpikir kreatif siswa (berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir merinci). Lebih lanjut, penelitian tentang hubungan kreativitas dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran simulasi digital menunjukkan pengaruh yang signifikan dan terdapat hubungan yang positif (Ismail & Nurhayati, 2015).

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII IPA di SMAN 8 Kendari. Hubungan ini bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,468, menunjukkan tingkat hubungan sedang. Sementara itu, tipe gaya belajar auditorial dan visual tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nilai korelasi masing-masing yaitu -0,162 dan 0,070.

#### 5. Referensi

- Anshori, F. Al, & Khaerati, K. (2020). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Cokroaminoto Palopo. *Biogenerasi*, 5(1), 1–6. <https://e-journal.my.id/biogenerasi/article/view/174>
- Fadlilah, C., & Siswono, T. Y. E. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Asimilasi dan Konvergen dalam Memecahkan Masalah Numerasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 548–561.
- Fatima, S., Tamam, B., Hadi, W. P., Ahied, M., & Rosidi, I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(1), 44–49. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i2.290>
- Herlambang, A. D., Sasmita, D. A., & Wijoyo, S. H. (2021). Pengaruh Minat Belajar, Gaya Belajar, dan

- Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 7(2). <https://doi.org/10.21107/edutic.v7i2.8583>
- Hidayatulloh, M. F., & Julianingsih, D. (2021). Jurnal Riset Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(2), 51–60.
- Irbah, D. A., Kusumaningsih, W., & Sutrisno, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2), 115–127. <https://doi.org/10.26877/mpp.v12i2.3829>
- Ismail, A., & Nurhayati, N. (2015). Hubungan Kreativitas Siswa dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Simulasi Digital Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 23–29. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v4i2.480>
- Khofifah, A. N., Dhiya, J., Ulhaq, U., Fatmasari, D., Zakiya, M. S., Khoriyah, M., & Berliana, S. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 di SD Negeri 3 Plajan Jepara. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 255–268.
- Lestari, A. P., Pangestika, R. R., & Anjarini, T. (2023). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Tema Energi dan Perubahannya Kelas III SD Negeri 1 Kalirancang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 2746–1211. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>
- Mayarni, M., & Yulianti, Y. (2020). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ekologi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(3), 39–45. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.3.39-45>
- Mulyani, I. D., Suharsono, S., & Ali, M. (2021). Korelasi Antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas XI MIPA di SMAN Tasikmalaya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(2), 245–252. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/4583>
- Nurizzati, Y. (2012). Peranan Statistika dalam Penelitian Sosial Kuantitatif. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 91–105.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.613>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa di SMPN 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Rahman, S. R., & Firman, Fi. (2019). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.34312/jebj.v1i1.2040>
- Sabilu, M., Darlian, L., & Nurfadhila, D. (2023). Hubungan Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Biologi Siswa Kelas XI SMAN 10 Kendari. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 20–27. <http://dx.doi.org/10.36709/ampibi.v8i1.4>
- Sari, I. M., Sumiati, E., & Siahaan, P. (2013). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DASAR (PTD). *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18(1), 60–68.
- Solihah, S., Mulyani, L. S., & Ardiana, C. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa Berdasarkan Visual, Auditori, Kinestetik Pada Mata Pelajaran Biologi MAN 1 Garut. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/ghm.v3i1.28385>
- Wijayanto, M. T., Purwosetiyono, F. D., & Prasetyowati, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Word Problem Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.7026>
- Windasari, A. D., & Cholily, Y. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 623–631. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.462>